

MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS WACANA DAN KAJIAN BAHASA KRITIS

Rohmani Nur Indah
Fakultas Humaniora dan Budaya
Universitas Islam Negeri Malang

Abstrak

Analisis wacana tampaknya semakin kerap tampil sebagai daya tarik utama kajian di bidang kebahasaan. Setidaknya hal itu dapat dibuktikan dengan hadirnya banyak tulisan mengenai analisis wacana di berbagai media. Untuk tidak menyebut semuanya, tokoh Fowler, Foucault, Martin dan Bourdieu adalah sosok yang kerap kali menyapa pembaca dengan artikelnya seputar analisis wacana. Tulisan ini mencoba mengulas pemikiran Norman Fairclough, seorang dosen dan peneliti di Universitas Lancaster Inggris, yang banyak mengangkat tema analisis kritis kebahasaan dan isu kuasa bahasa. Fokus utama tulisan ini adalah penjabaran mengenai ragam analisis wacana berikut bentuk-bentuk pendekatan yang membedakan antara analisis wacana dengan linguistik terapan lainnya. Fairclough mencoba menjembatani antara argumen teori sosial yang bersumber dari Bourdieu, Foucault dan Habermas dan karya-karya bahasawan kritis semacam Fowler, Kress, Martin dan lainnya yang juga mengusung kajian bahasa kritis. Dalam paparan selanjutnya, tulisan ini juga merekam pertalian antara bahasa dan wacana yang dikembangkan ke arah suatu kajian dalam kerangka sosial dengan tiga dimensinya yang meliputi tataran deskripsi, interpretasi dan eksplanasi. Sebagai implikasinya disajikan model langkah-langkah pembelajaran kajian kritis bahasa untuk mengakomodasi potensi kesadaran berbahasa kritis pembelajar dan mengasah kecakapan dalam melakukan analisa wacana.

Kata Kunci: analisis wacana, kajian bahasa kritis, model kajian

1. RELASI BAHASA DAN WACANA

Bahasa tidak lepas dari diskursus yang beragam yang mepersyarati kajian kritis kebahasaan. Dalam hal ini, diskursus menjadi konsep bahasa yang dibutuhkan sebagai suatu bentuk terapan kebahasaan secara sosial. Istilah 'bahasa' telah digunakan dalam sejumlah arti yang berbeda, termasuk dua istilah yang oleh para linguis digunakan secara baku, yaitu '*langue*' dan '*parole*'¹. Keduanya tidak sepadan dengan arti *discourse*² — diskursus —, namun pembahasan tentang kedua istilah ini nantinya akan membantu

¹ Parole merupakan perilaku bahasa sedangkan langue merupakan system bahasa. Keduanya mendasari perilaku berbahasa dalam komunitas. Hal ini seiring dengan pemikiran Durkheim, lihat Lyons, J. Semantics (1980) hal. 239.

² Secara umum discourse dimaknai sebagai penggunaan bahasa. Adapun analisa dalam diskursus menjembatani pemisahan antara Sociolinguistik, Psikolinguistik dan Linguistik. Baca Brown dan Yule, Discourse Analysis (1996) hal. viii

menjernihkan berbagai konsep bahasa dan bagaimana diskursus memiliki makna yang berbeda dan lebih spesifik.

2. LANGUE DAN PAROLE

Perbedaan antara '*langue*' dan '*parole*' banyak menjadi sorotan setelah ide dikemukakan oleh linguis asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Dikotomi ini kemudian ditafsirkan secara luas; meskipun pada awalnya ide ini kerap dituding kurang jelas dan kurang dapat dimengerti. Ini karena sebagian versi yang telah dipublikasikan dari temuannya dikumpulkan dengan anumerta orang lain.

Saussure menganggap '*langue*' sebagai suatu sistem atau aturan yang lebih dahulu ada sebelum penggunaan bahasa, yang memiliki kesamaan penggunaan, untuk seluruh komponen komunitas bahasa, dan merupakan sisi sosial dari bahasa yang juga sebagai lawan dari '*parole*', yang bersifat individual. Bagi Saussure, '*parole*', baik lisan maupun tulisan, ditentukan sepenuhnya oleh pilihan masing-masing individu, bukan oleh pranata sosial. Lebih lanjut, linguistik, menurut Saussure, berkaitan lebih dengan '*langue*', bukan '*parole*'.

Penggunaan bahasa (*parole*), seperti yang disadari oleh Saussure, dicirikan dengan adanya variasi linguistik yang luas dan ini merupakan variasi sosiolinguistik modern yang muncul untuk meruntuhkan konsep '*parole*' Saussure. Sosiolinguistik telah menunjukkan bahwa variasi ini tidak seperti apa yang dipikirkan oleh Saussure³, yaitu sebuah produk yang dipilih oleh individu, melainkan adalah sebuah produk perbedaan sosial-bahasa yang berbeda menurut identitas sosial masyarakat dalam suatu interaksi, penegasan sosialnya, latar belakang sosial, dan sebagainya. Jadi, klaim Saussure mengenai '*parole*' yang bersifat individualistis tidaklah mutlak, karena belum menyentuh pada penggunaan bahasa yang tergantung persetujuan sosial kebahasaan.

³ Saussure juga memiliki pandangan bahwa bahasa adalah sistem istilah yang saling tergantung dimana tiap istilah menjadi bermakna karena adanya istilah lain. Misalnya kata 'perjaka' menjadi bermakna karena pertautannya dengan kata-kata lain seperti 'laki-laki, suami, wanita'. Hal ini disebut sebagai valuer atau penentu penafsiran. Konsep ini mendapat tanggapan luas. Baca Wahab, A. Teori Semantik. (1995) hal. 14.

Namun bagaimana halnya dengan '*langue*? Saussure memahami '*langue*' sebagai kesatuan dan keseragaman dalam suatu masyarakat. Saussure mengungkapkan bahwa seperti halnya semua komunitas bahasa, apapun kondisi sosial bahasa tersebut, mempunyai *langue*, dan bagi Saussure keberadaan *langue* tersebut merupakan sebuah kondisi akan keberadaan suatu bahasa. Terlebih lagi, Saussure berasumsi bahwa setiap orang dalam suatu komunitas bahasa mempunyai akses dan perintah yang sama pada *langue*-nya, sedangkan dalam realitanya, akses dan perintah bahasa-bahasa baku tidaklah sama.

Dari paparan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa '*langue*' dan '*parole*' diarahkan pada penekanan penggunaan bahasa, disamping bahwa bahasa memiliki ketergantungan secara sosial, yang disebut dengan diskursus. Diskursuslah yang kemudian menjembatani dikotomi tersebut, yang menghubungkan antara adanya konvensi sosial dan penggunaan bahasa secara aktual dengan mempertimbangkan aspek sosial kebahasaan.

3. DISKURSUS SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL

Seperti yang telah disinggung di atas, bahasa merupakan bentuk praktik sosial. Hal ini berimplikasi pada tiga pemaknaan. Pertama, bahwa bahasa adalah bagian dari sebuah komunitas sosial, dan tidaklah keluar dari itu. Kedua, bahwa bahasa adalah praktik sosial itu sendiri. Dan ketiga, bahwa bahasa adalah proses sosial yang terkondisikan oleh masyarakat di luar masalah kebahasaan.

Hubungan 'antara' bahasa dan masyarakat adalah seperti halnya dua kesatuan independen yang sesekali berhubungan. Hubungan antara bahasa dan masyarakat bukan bersifat eksternal, namun lebih pada hubungan internal dan dialektikal. Bahasa adalah bagian dari masyarakat dan dengan demikian, fenomena linguistik menjadi fenomena sosial yang khusus. Inilah yang mendasari kenyataan bahwa fenomena linguistik bersifat sosial yang dimanapun orang berbicara, mendengar, menulis atau membaca, mereka melakukannya dengan cara-cara yang tergantung pada kondisi sosial dan juga mempunyai efek sosial.

Bahasa adalah salah satu elemen kanvas sosial, dan seluruh fenomena linguistik bersifat sosial, namun tidak semua fenomena sosial serta merta menjadi bagian dari linguistik. Di atas telah dipaparkan bahwa bahasa adalah proses sosial, dan berikut ini akan membahas hal tersebut dengan melakukan pendekatan melalui perbedaan diskursus dan teks. Seorang ahli bahasa, Halliday, membedakan teks menjadi dua, yaitu 'teks tulis' dan 'teks lisan'; teks lisan adalah segala sesuatu yang diucapkan dalam suatu diskursus lisan, yang secara umum merupakan rekaman tertulis (*transcription*) dari apa yang dikatakan⁴.

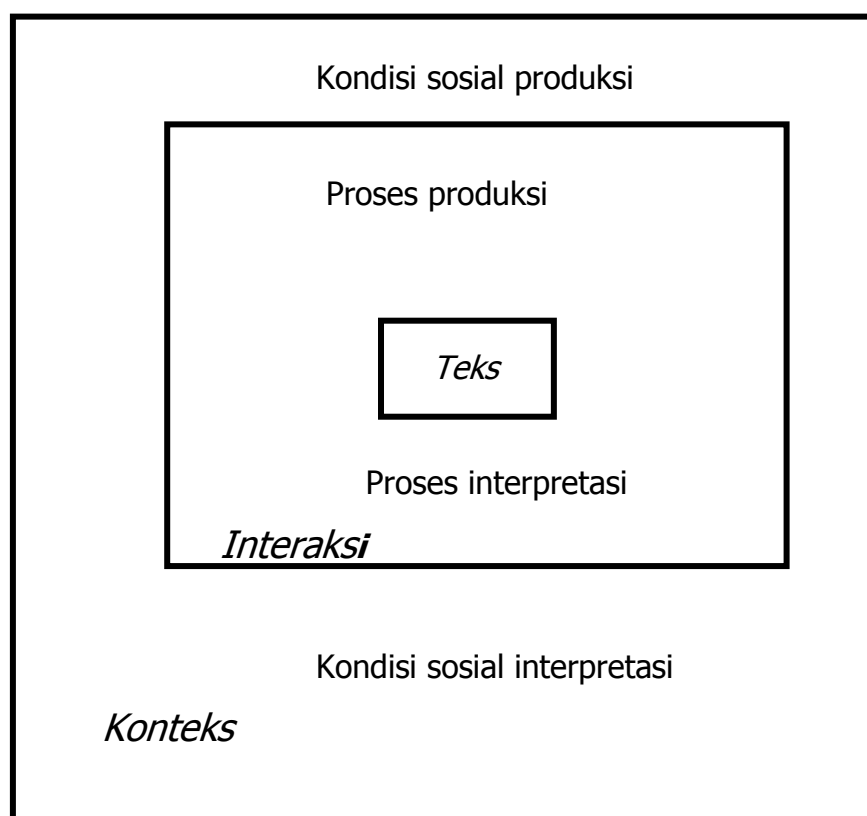
Memahami suatu diskursus tidak cukup menggunakan media verbal. Meskipun teks pada intinya verbal, perlu pula ditangkap sinyal visualnya. Misalnya ketika berbicara, aktifitas terkait dengan gerak isyarat, ekspresi wajah, gerak badan, dan sikap yang tidaklah dapat dimengerti dengan sempurna tanpa adanya referensi akan masing-masing penggunaannya. Visual dapat menyertai suatu perbincangan yang akan membantu menentukan arti atau maknanya — contohnya senyuman yang dibuat-buat dapat membuat suatu pertanyaan yang tidak buruk berkesan menjadi buruk. Visual juga dapat menggantikan tutur yang tetap dapat menyampaikan pesan secara sempurna; misalnya anggukan kepala, gelengan dan mengangkat bahu untuk isyarat *ya*, *tidak*, dan *saya tidak tahu*.

Teks lebih merupakan suatu produk daripada suatu proses — produk dari proses pembuatan teks⁵. Adapun istilah *diskursus* dipakai untuk keseluruhan proses interaksi sosial dimana sebuah teks hanya merupakan bagian di dalamnya. Proses ini juga menyangkut *proses produksi* dan *proses interpretasi*. Analisa teks otomatis hanya menjadi bagian dari analisa diskursus, yang juga menyangkut proses analisa produktif dan interpretatif. Disini, bentuk suatu teks dapat dipandang dari perspektif analisa diskursus, yang di satu sisi merupakan *tiruan (traces)* dari suatu proses produktif, dan di

⁴ Dalam hal ini Halliday tidak saja memisahkan bentuk teks tetapi juga memisahkan fungsi bahasa secara sosial dan ekspresif yang membatasi penggunaan bahasa. Konsep tentang bagaimana kaidah sosial membatasi penggunaan bahasa ini didukung Croce, Vossler Malinowski dan Firth. Baca Lyons, J. *Semantics*. (1980) hal. 51.

sisi lain, merupakan *petunjuk (cues)* dari suatu proses interpretasi. Kedua proses ini saling mempengaruhi dalam hal sifat-sifat teks dan susunannya yang pada akhirnya mempengaruhi penafsiran teks — termasuk di dalamnya aspek lain seperti pengetahuan bahasa penafsir, keterwakilan komunitas sosial yang tercermin dari teks, norma-norma, kepercayaan, asumsi, dan lain-lain.

Ketika menganalisa diskursus dari berbagai perspektif kritis, kerap muncul perbedaan-perbedaan, salah satunya dalam strategi kognitif yang bergantung pada kondisi sosial berikut kondisi penggunaannya, sebagai contoh perbedaan strategi kognitif yang diterapkan ketika seseorang membaca sebuah puisi dan iklan di majalah.



Gambar di atas menjelaskan hubungan antara teks, interaksi dan konteks. Jadi, dalam memahami bahasa dalam diskursus sebagai praktik sosial, gagasan dipakai tidak hanya untuk menganalisa teks, ataupun

⁵ Dengan kata lain, dilihat dari formatnya teks lebih mengacu pada produk sedangkan diskursus menekankan pada proses. Lihat Widdowson dalam Brown dan Levinson. *Discourse Analysis*. (1996) hal. 24.

menganalisa proses produksi dan interpretasi, namun juga untuk menganalisa hubungan antara teks, proses, dan kondisi sosialnya.

Terkait dengan hubungan di atas, diskursus dapat ditinjau melalui tiga dimensi analisa diskursus secara kritis yang meliputi:

- **Deskripsi**, yaitu tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks
- **Interpretasi**, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi — dengan memandang teks sebagai suatu hasil proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi
- **Eksplanasi**, yang berkaitan dengan pemaparan akan hubungan antara konteks, interaksi dan sosial — berikut kondisi dan efek sosial yang melingkupinya.

Pada masing-masing tingkatan di atas, diperlukan pembedaan analisa. Dalam deskripsi, analisa bersifat umum dengan melabel bentuk teks dalam kategori kerangka deskriptif. 'Obyek' deskripsi, yaitu teks, lebih sering ditangkap pada tataran permukaan saja, akibatnya penafsiran teks lisan misalnya, terbatas pada pengaruh bagaimana dia merekamnya.

Ketika kita menginjak pada tingkat interpretasi dan eksplanasi, analisa tidak dapat dilihat dari sekedar mengutak-atik 'obyek', melainkan menyertakan proses kognitif mengenai hubungan antara beberapa peristiwa sosial yang terkait. Dalam hal ini, penganalisa dihadapkan pada pilihan untuk menginterpretasi hubungan yang kompleks meski tidak tampak.

4. DESKRIPSI

Dalam tahap ini bentuk teks dianalisa dari berbagai aspek, diantaranya yaitu:

A. Kosakata, yang meliputi adanya nilai-nilai *eksperensial*⁶, *relasional*, dan *ekspresif* yang terkandung dalam kata-katanya, serta pemakaian bentuk metafora.

⁶ Pada aspek kosakata, nilai eksperensial yang dikaji menyangkut penggunaan kata-kata yang secara ideologis diukur pantas tidaknya, serta kata-kata yang memiliki hubungan makna baik sinonim, antonim maupun hiponim.

B. Gramatika, yang menyangkut nilai *eksperensial*, *relasional* dan *ekspresif*⁷ aspek gramatika, serta hubungan antar pola kalimat dalam teks.

C. Struktur Tekstual, yang meliputi penerapan kaidah interaksional dan struktur teks yang bersifat *eksperensial*, *relasional* dan *ekspresif*

Pada teks, aspek-aspek formal yang diamati meliputi: *eksperensial*, *relasional* dan *ekspresif*. Yang dimaksud dengan nilai *eksperensial* adalah yang menyangkut isi, pengetahuan dan keyakinan yang tercermin dari teks. Nilai-nilai *relasional* adalah isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada diskursus. Lebih jelasnya nilai *relasional* berkenaan dengan interaksi sosial. Dan, yang terakhir, nilai *ekspresif* berkenaan dengan subyek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang dimilikinya. Bentuk formal teks dapat memiliki sekaligus dua atau tiga dari ketiga nilai-nilai tersebut. Hal ini digambarkan dalam diagram dibawah ini.

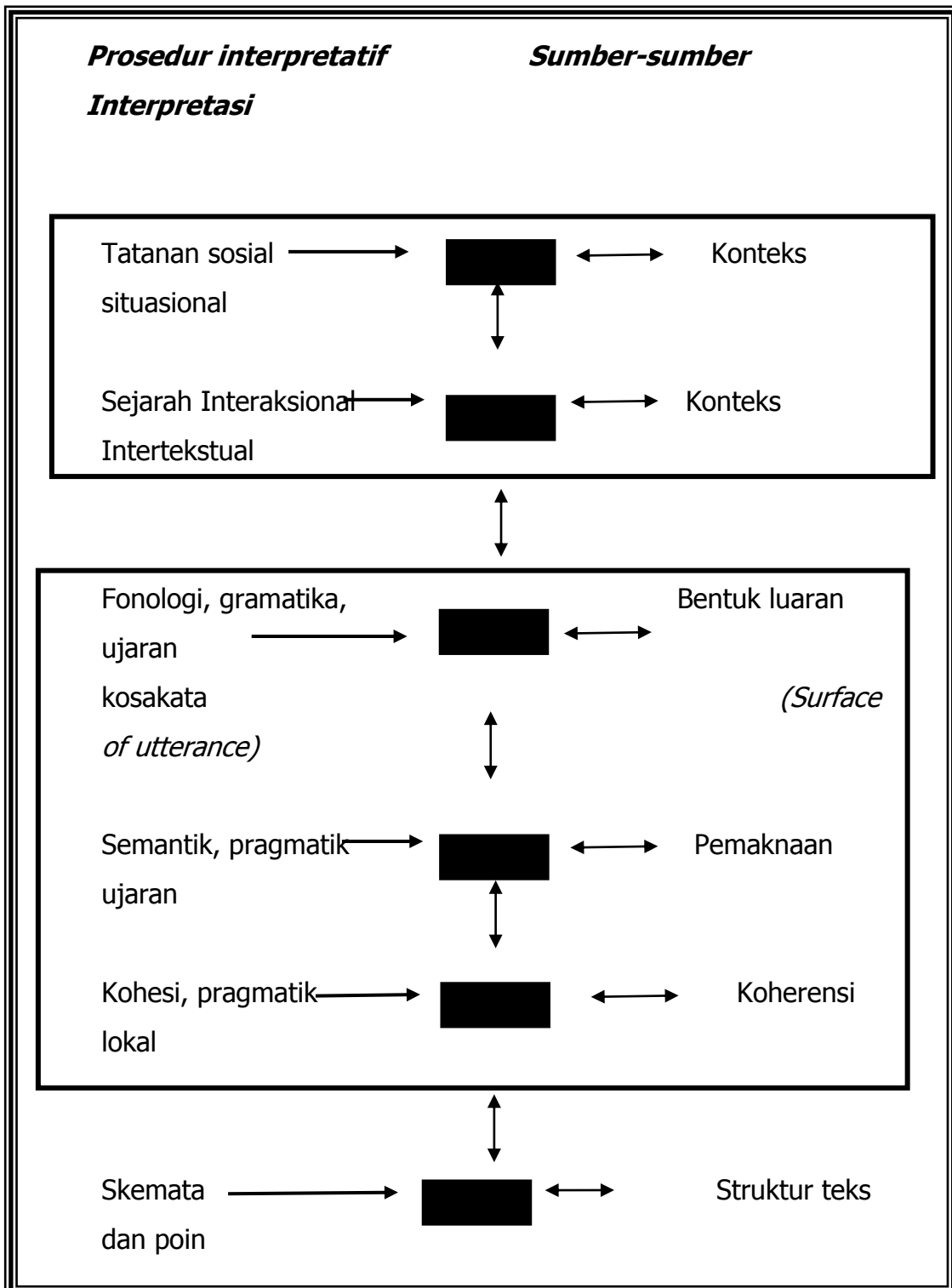
Dimensi makna	Nilai-nilai aspek	Efek-efek struktural
Isi	Eksperensial	Pengetahuan/Keyakinan
Hubungan	Relasional	Hubungan sosial
Subyek	Ekspresif	Identitas sosial

5. INTERPRETASI

Istilah *interpretasi* mengacu pada satu tahap prosedur yang dilakukan oleh seorang penganalisa. Tahapan interpretasi berkaitan dengan generalisasi kombinasi apa yang ada dalam teks dan apa yang ada pada benak si penafsir. Dari sudut pandang penafsir teks, aspek-aspek formal teks digeneralisasi dalam hal pengaruh dialektika antar sinyal yang dapat

⁷ Pada aspek gramatika yang dikaji menyangkut penggunaan kalimat aktif-pasif, modalitas relasional dan ekspresif. Adapun hubungan antar kalimat ditinjau dari penggunaan konjungsi dan penanda kordinasi atau subordinasi.

ditangkap. Dalam membuat interpretasi, kita dapat mengacu pada prosedur penafsiran. Gambar berikut menyajikan ringkasan proses interpretasi.



Berikut dijelaskan mengenai masing-masing elemen interpretasi.

a. Bentuk luaran ujaran. Tingkatan pertama interpretasi teks ini berhubungan dengan proses ketika penafsir mengidentifikasi kata, frasa,

klausa dan kalimat ujaran. Untuk melakukan hal ini, diperlukan pengetahuan dasar bahasa seperti 'fonologi, gramatika, kosakata'

b. Pemaknaan ujaran. Tingkatan kedua interpretasi ini menyangkut penetapan makna sebagai bagian dari teks atau ujaran. Dalam beberapa hal, meskipun tidak selalu, ujaran akan sesuai dengan makna pernyataan atau 'proposisi' semantik⁸. Penafsir disini mengkombinasikan makna kata dan informasi gramatika lalu mengolah makna implisit menjadi arti keseluruhan proposisi. Kaidah pragmatik akan memudahkan penentuan aspek tindak tutur (*speech act*) yang sedang digunakan⁹.

c. Koherensi lokal. Tingkatan ketiga interpretasi ini membentuk hubungan makna antar kalimat ujar, serta menghasilkan interpretasi koheren dari kelompok kalimat ujaran. Koherensi disini bukan mengenai hubungan koheren global¹⁰ yang berkaitan dengan bagian keseluruhan teks, melainkan hubungan lokal koherensi pada bagian tertentu dalam teks. Koherensi global akan mengarah pada gambaran tingkatan berikutnya. Pada tingkatan ini, para penafsir mempertalikan aspek-aspek pengetahuan kebahasaan mereka dengan koherensi formal berdasarkan asumsi implisit penafsir. Proses ini secara umum dinyatakan sebagai bagian dari kajian pragmatik.

d. Struktur teks dan poin. Interpretasi struktur teks pada tingkatan keempat ini untuk mengetahui bagaimana keseluruhan teks saling mendukung, menjadi suatu koherensi teks global. Bagaimana teks tersebut melibatkan kesinambungan antar skemata dari tipe-tipe diskursus yang berbeda. Misalnya ketika kita terlibat dalam percakapan telepon, kita tahu bahwa kita akan terikat pada tatanan tertentu (ucapan

⁸ Proposisi menjadi bagian dari tindak tutur yang menerangkan perbedaan penafsiran antara pernyataan yang tampaknya serupa tetapi berbeda makna. Misal: 'Dia menghadiri hajatan dan suaminya tinggal di rumah' dengan 'Dia menghadiri hajatan tetapi suaminya tinggal di rumah'. Baca contoh lain di Wahab, A. Teori Semantik (1995) hal. 45.

⁹ Tindak tutur –bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengerjakan sesuatu-- terdiri dari lokusi (tindak mengujarkan kalimat), ilokusi (maksud atau makna tertentu kalimat yang diujarkan) dan perlokusi (tanggapan dari pendengarnya). Misalnya tindak lokusi "Saya akan laporkan kamu" memaknakan tindak ilokusi yang berupa ancaman. Sebagai tanggapannya, tindak perlokusi yang muncul yaitu pendengar atau lawan bicara membatalkan sesuatu agar tidak jadi dilaporkan. Untuk penjelasan dan contoh lebih lanjut, baca Wahab, A. Teori Semantik (1995) hal. 43

¹⁰ Hal ini menyangkut hubungan kohesif antar kalimat dalam teks. Baca Brown dan Levinson. Discourse Analysis (1996) hal. 24.

salam, menciptakan topik yang menarik, mengubah topik pembicaraan, mengakhiri percakapan, salam perpisahan).

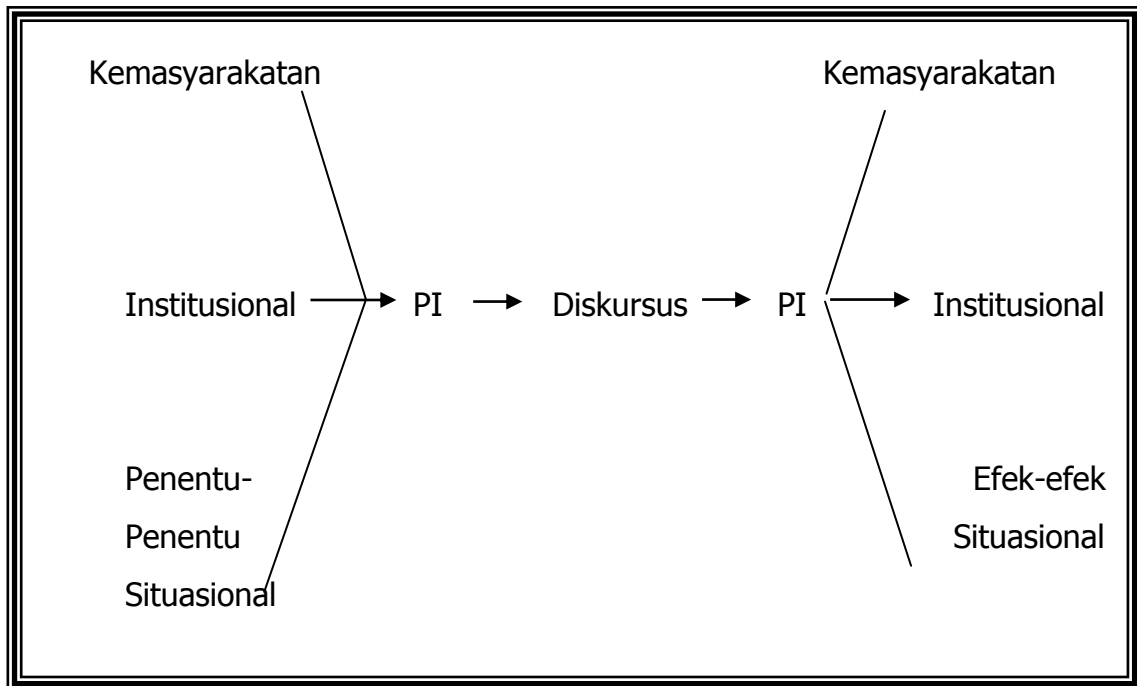
Pada diagram di atas interpretasi *konteks situasi* menyangkut aspek-aspek situasi fisik, sifat-sifat partisipan wicara, apa yang telah diucapkan sebelumnya; dan lain-lain. Pada gilirannya, partisipan wicara akan menafsirkan tipe diskursus apa yang diperlukan. Disinilah *konteks intertekstual* diperlukan untuk mengaitkannya dengan diskursus-diskursus sebelumnya, dalam arti untuk membedakan mana yang bisa digunakan untuk tujuan menyinggung, menyanggah, dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan perihal interpretasi, tiga pertanyaan utama harus dikemukakan dalam menelusuri diskursus tertentu dan yang memungkinkan pembaca menemukan manfaat yang mengarah pada pelaksanaan analisa mereka sendiri.

1. **Konteks:** interpretasi apakah yang melibatkan partisipan pada konteks situasional dan intertekstual?
2. **Tipe diskursus :** tipe diskursus apa yang digambarkan (maksudnya: apa saja kaidah, sistem atau prinsip fonologi, gramatika, kohesi kalimat, kosakata, semantik, dan pragmatik-nya; bagaimana halnya dengan skemata, kerangka dan naskahnya)?
3. **Perbedaan dan perubahan:** apakah jawaban pertanyaan 1 dan 2 berbeda? Dan apakah jawaban tersebut berubah-ubah selama terjadinya interaksi?

2. EKSPLANASI

Tujuan tahap eksplanasi adalah untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari proses sosial dan menunjukkan bagaimana diskursus ditentukan oleh struktur sosial. Eksplanasi memiliki dua dimensi, tergantung apakah penekanannya berada pada proses atau struktur. Sebaliknya, kita dapat melihat diskursus sebagai bagian dari kancah sosial, dan melakukan kontekstualisasi diskursus yang selanjutnya dikaji pada tiga level organisasi sosial: level masyarakat, level institusi, dan level situasi.



Gambar di atas mengilustrasikan hubungan antara kemasyarakatan, prosedur interpretatif, diskursus, institusional, dan penentu serta efek situasional. Diskursus apapun mempunyai ketentuan dan efek pada ketiga level di atas, meskipun tidak serta merta timbul konflik atau pertentangan sosial dengan ketiganya.

Eksplorasi ketentuan dan efek diskursus pada level institusional dan masyarakat secara khusus dapat dengan mudah mengarahkan seseorang pada analisa sosiologis yang mendetail. Hal ini mengingat tahapan eksplanasi melibatkan perspektif khusus pada prosedur interpretatif yang memandang secara khusus ideologi. Karena itulah, asumsi tentang budaya, hubungan sosial, dan identitas sosial yang tergabung dalam prosedur interpretatif dianggap sebagai penentu hubungan ideologis antara masyarakat atau institusional.

Dalam eksplanasi dijabarkan jawaban dari tiga pertanyaan berikut:

1. **Penentu sosial:** hubungan sosial yang bagaimana pada level situasional, institusional dan kemasyarakatan yang membentuk diskursus tersebut?
2. **Ideologi:** elemen prosedur interpretatif mana yang memiliki karakter ideologis?
3. **Imbas:** bagaimana diskursus berkaitan dengan level situasional, institusional dan kemasyarakatan? Apakah hubungannya jelas atau samar? Apakah diskursus berhubungan dengan prosedur interpretatif secara normatif atau secara kreatif?

6. POSISI PENGANALISA

Jika diasumsikan posisi penganalisa berada pada tahap interpretasi dan penjelasan, bagaimana hal tersebut dilakukan? Proses memahami pemikiran orang lain tidak semudah mengamati mereka seperti ketika seseorang mengamati proses dunia secara fisik. Satu-satunya jalan yaitu bahwa penganalisa harus memonitor melalui kapasitasnya untuk terjun ke dalam proses diskursus yang sedang diteliti. Dengan kata lain, penganalisa harus menggambarkan prosedur interpretatifnya sendiri (tatanan sosial, sejarah interaksional, fonologi, gramatika, kosakata, semantik, pragmatik, kohesi dan skemata) untuk menjelaskan proses diskursus tersebut.

Tentu saja sumber yang digunakan penganalisa disini berasal dari teori sosial — hal ini sama pentingnya dengan menghindari pemaknaan asumsi yang tidak berteori pada masyarakat, atau mengabaikannya agar seolah-olah menjadi teori bebas atau teori netral. Penganalisa memiliki rasionalisasi mereka sendiri perihal asumsi tentang masyarakat, namun rasionalisasi tersebut hanya untuk menjembatani celah antara penganalisa dan pengembangan pemahaman rasional yang luas dalam teori sosial.

7. BAGAIMANA MELAKUKANNYA?

Analisa diskursus berkolaborasi dengan kajian bahasa kritis (*critical language study*). Sebagai kelanjutan analisa diskursus, kajian ini diasumsikan dapat memberikan sumbangsih untuk memacu emansipasi mereka yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Suatu misal yaitu pada

pendidikan bahasa di sekolah. Potensi siswa akan kesadaran berbahasa kritis (*critical language awareness*) menjadi obyek yang signifikan bagi pendidikan bahasa.

Analisa diskursus secara kritis tidak perlu ditunda hingga seorang penganalisa mahir atau cakap dalam sendi-sendi prosedur interpretatifnya. Pada anak-anak, kajian diskursus secara kritis dapat diawali. Potensi kesadaran berbahasa kritis anak akan terasah sehingga untuk seterusnya diharapkan mereka memiliki kepekaan untuk menganalisa diskursus dari sudut pandang kajian sosial. Latihan-latihan berikut ini akan mengarahkan pada tahapan bagaimana melakukan analisa diskursus dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan pengajar (misalnya di kelas bahasa):

- (i) **Refleksi pengalaman:** pada tahap ini siswa diminta memikirkan dan menggambarkan tujuan mereka sebagaimana yang mereka paparkan dalam karya tulisnya. Ajak mereka berbagi dan bertukar hasil refleksi dengan sesamanya.
- (ii) **Sistimatisasi:** dari refleksi pengalaman di atas, siswa dibimbing mengolah hasil tukar pikiran tersebut menjadi kerangka berpikir yang sistematis
- (iii) **Eksplanasi:** hasil tahap kedua diatas dikembangkan sebagai bahan refleksi kelas yang dibahas secara kolektif sehingga dicapai benang merahnya
- (iv) **Pengembangan latihan:** kesadaran siswa untuk memproses analisa diskursus secara kritis yang terlatih dari tahap di atas perlu dikembangkan ke dalam bentuk diskursus lain. Misalnya dengan menugaskan penulisan sejarah versi mereka sendiri, agar mereka terpacu untuk lebih kritis, meski menyimpang dari kaidah umum. Sejarah yang diangkat bisa saja bukan sejarah orang-orang ternama tapi justru sejarah warga sipil kalangan akar rumput yang tidak dikenal siapapun. Atau menulis dalam bahasa daerah, bahasa kaum minoritas, atau bahasa non-standar agar tidak terkesan terjadi inferioritas terhadap bahasa nasional atau bahasa asing. Latihan seperti ini lebih menantang ketimbang sekedar meminta

mereka menyalin tulisan sejarah di perpustakaan yang tidak akan mengajari mereka bagaimana berproses dalam analisa diskursus secara kritis.

Latihan di atas dirancang untuk menghasilkan apa yang disebut sebagai 'diskursus emansipatoris', diskursus yang keluar dari konvensi yang dominan.

Kesimpulannya, perkembangan kemampuan berbahasa sebaiknya ditindaklanjuti dengan menyatukan kemampuan dan pengalaman pembelajar untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa secara kritis mereka, serta menumbuhkan kapasitas keterlibatan dengan diskursus yang bertujuan khusus.

Daftar bacaan

- Brown, G. dan Yule, G. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairclough, Norman. 1998. *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. 1980. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Patz, E. 1992. *Language, Culture and Society*. Canberra: University of Canberra.
- Renkema, J. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Tsohatszidis, S.L. 1994. *Foundations of Speech Act Theory*. London: Routledge.
- Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardhaugh, R. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.